

Eksklusi sosial penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian di Kecamatan Wlingi (studi kasus pada penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi)

Nilia Nandita Sari, Faiza Nisa Abida, Niswatul Azizah, Kun Sila Ananda*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: kun.ananda.fis@um.ac.id

Paper received: 08-09-2022; revised: 20-09-2022; accepted: 02-10-2022

Abstract

The physical limitations of persons with disabilities are the cause of the difficulty of persons with disabilities in obtaining employment. It is the limitations in carrying out activities and work that cause persons with disabilities to be considered less productive so that the presence of persons with disabilities in some communities is considered far from social and economic independence. The purpose of this study is to describe the role of disability in livelihoods using the theory of Normalization (Wolf Wolfensberg) and to analyze more deeply the causes of social exclusion received by persons with disabilities on livelihoods in the Wlingi District environment using Marginal Janice Perlman theory. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques in this study by conducting observations, interviews, and documentation. In this study, data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. From the results of this study, it can be concluded that the role of persons with disabilities in livelihoods that previously had negative stigma in the community can be eliminated by work activities and works carried out by persons with disabilities. This can especially be seen from the activities carried out by a person with a disability who works as a masseuse, then is able to make salted eggs and sells the result of his skills, namely doormats. While the factors that cause social exclusion are internal factors, among others, from within oneself and the family, while external factors arise from the community's perspective regarding the existence of persons with disabilities.

Keywords: disability; social exclusion; livelihood

Abstrak

Keterbatasan fisik penyandang disabilitas menjadi penyebab akan sulitnya penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan. Keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan itulah yang menyebabkan penyandang disabilitas dianggap kurang produktif sehingga keberadaan penyandang disabilitas di beberapa lingkungan masyarakat dianggap jauh dari kemandirian sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan peran disabilitas terhadap mata pencaharian dengan menggunakan teori Normalization serta untuk menganalisis lebih dalam penyebab terjadinya eksklusi sosial yang diterima oleh penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian di lingkungan Kecamatan Wlingi dengan menggunakan teori Marjinal Janice Perlman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran penyandang disabilitas di mata pencaharian yang sebelumnya memiliki stigma negatif di masyarakat dapat dihilangkan dengan kegiatan pekerjaan dan karya yang dilakukan oleh penyandang disabilitas. Hal ini khususnya dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan seorang penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai tukang pijat, kemudian mampu membuat telur asin serta menjual hasil keterampilan yaitu keset. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya eksklusi sosial adalah faktor internal yang antara lain dari dalam diri sendiri dan keluarga, sedangkan faktor eksternal timbul dari prespektif masyarakat mengenai keberadaan penyandang disabilitas.

Kata kunci: disabilitas; eksklusi sosial; mata pencaharian

1. Pendahuluan

Makhluk di bumi diciptakan Tuhan akan berbagai macam keistimewaan yang mereka miliki. Dimulai dari manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Begitu pula manusia sebagai makhluk di bumi yang dikaruniai akal dan pikiran, nafsu, serta organ tubuh dengan kelima panca indera yang lengkap (indra pendengaran, indra penglihatan, indra perasa, indra penciuman, dan serta indra peraba). Namun, dibalik kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan, beberapa dari mereka yang juga diciptakan dengan kekurangan atau lahir dalam kondisi fisik yang kurang sempurna atau dalam keterbatasan (disabilitas). Seseorang yang mempunyai keterbatasan pada fisik maupun mentalnya itulah yang disebut disabilitas. Dalam Undang-undang No.4 tahun 1997 yang membahas mengenai penyandang disabilitas terdapat penjelasan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan pada mental atau kelainan pada fisiknya yang mengakibatkan terganggunya dan juga dapat menjadikan sebuah hambatan dalam beraktivitas selayaknya. Setiap orang yang menderita disabilitas memiliki kategori yang berbeda-beda, kategori penyandang disabilitas antara lain meliputi, tuna rungu (cacat telinga), tuna daksa (cacat tubuh), tuna netra (cacat mata), tuna wicara (tidak bisa bicara), tunagrahita (cacat mental).

Permasalahan sosial mengenai disabilitas di Indonesia merupakan salah satu hal yang cukup krusial sehingga perlu adanya penanganan. Di Indonesia terpinggirkannya penyandang disabilitas menjadi faktor mereka menjadi kaum minoritas, menurut Salmade (dalam Habibi, 2014) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas adalah minoritas dimana keberadaannya sangat tereksklusi dan bahkan 15% dari jumlah seluruh penduduk di Indonesia yang mana sangat berbeda dengan harapan kesetaraan yang terdapat di dalam Pancasila. Jenis disabilitas dimana tingkatnya paling banyak di asia tenggara ialah disabilitas netra atau penglihatan. Tingkat penyandang disabilitas netra di dunia dapat mencapai 285 juta atau 4,24% dari jumlah populasi dari total populasi yang ada. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas penglihatan di Asia Tenggara diperkirakan mencapai 27.913.000, dan Indonesia sendiri merupakan negara dengan angka 900.000 orang dimana merupakan peringkat ke tiga tertinggi di dunia.

Padahal International Labor Organization atau ILO menegaskan jika penyandang disabilitas berhak mendapatkan hak dan akses pekerjaan yang layak, perlindungan di tempat kerja dan hak dalam mendapatkan perlakuan yang setara di tempat kerja. Namun pada beberapa lingkungan masyarakat penyandang disabilitas dianggap menjadi individu yang dianggap tidak memiliki daya serta mengerjakan atau menghasilkan sesuatu, sehingga diskriminasi kerap kali menimpa penyandang disabilitas. UU baru yang baru saja disahkan di Indonesia oleh pemerintah yaitu UU no. 8 tahun 2016 pasal 6 mengenai pekerjaan tanpa diskriminasi, berhak mendapatkan jenjang karir dan segala hak normatif lainnya. Faktanya penyandang disabilitas masih mendapat eksklusi secara sosial yang membuatnya kesulitan mendapatkan pekerjaan dan juga mempertahankannya. Keterbatasan fisik penyandang disabilitas juga menjadi penyebab akan sulitnya penyandang disabilitas dalam akses pekerjaan oleh karena itu dianggap kurang produktif (Kinasih, 2010). Keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan itulah yang menyebabkan penyandang disabilitas dianggap kurang produktif sehingga keberadaan penyandang disabilitas di beberapa lingkungan masyarakat masih banyak yang mengalami jauh dari kemandirian dan sosial ekonomi.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah jika dilihat dari data Laporan Badan Statistik, Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan hanya terdapat 7,9 juta dari 17,74 juta penyandang disabilitas yang bekerja, sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

penyandang disabilitas hanya mencapai angka 44%. Jika angka ini terus meningkat, maka angka tingkat pengangguran dan ketidaksejahteraan penyandang disabilitas juga akan meningkat. Hal ini mungkin akan menimbulkan permasalahan baru seperti banyaknya penyandang disabilitas yang mengalami kurang kemandirian dalam menjalani hidup maupun ekonomi sehingga menjadikan seorang penyandang disabilitas tersebut tidak berkembang bahkan menjadi individu yang egosentris, individualis dan antisosial.

Untuk menunjukkan kebaruan dan sebagai tolok ukur dalam penelitian, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pada topik yang dikaji. Pada penelitian terdahulu ini membahas mengenai hasil penelitian yang akan berguna sebagai pembandingan serta perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan sekarang. Bukan hanya mengenai hasil penelitian, akan tetapi peneliti juga dapat melihat beberapa subjek penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah pernah diteliti.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rohman (2019), Fakultas Sosiologi Universitas Indonesia, berjudul “Eksklusi Sosial Penyandang Disabilitas Penglihatan Terhadap Akses Pekerjaan”. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk eksklusi sosial yang muncul dari budaya dan struktur dunia kerja. Studi ini menemukan bahwa penyandang tunanetra memiliki tantangan dalam mengakses pekerjaan yang datang dari dua arah: budaya dan struktural. Pada tataran struktural, hal ini berarti adanya eksklusi sosial berdampak pada tataran kultural, yang dilanggengkan oleh struktur baik melalui kebijakan pemerintah maupun dunia kerja. Studi ini juga memberikan pemahaman bahwa para profesional yang bekerja dengan penyandang disabilitas perlu mencari dan menempatkan pekerjaan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) ini mirip dengan penelitian penulis saat ini, yang membahas tentang eksklusi sosial penyandang disabilitas. Namun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Ini berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh orang-orang tunanetra ketika mengakses pekerjaan. Penelitian kedua yakni oleh Aini (2020) dari Fakultas Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Judul penelitian ini adalah “Interaksi Sosial Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan pola interaksi mahasiswa disabilitas dan dampak interaksi sosial mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua pola interaksi sosial antara mahasiswa UINSA: individu ke individu, individu ke kelompok, dan sebaliknya. Cara siswa berinteraksi dengan orang lain juga bergantung pada tingkat kecacatan yang mereka alami

Penelitian yang dilakukan Eva Romza Aini serupa dengan penelitian penulis, yaitu keduanya mengupas topik yang sama: penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Eva Romza Aini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Penelitian ketiga, dilakukan oleh Juli Astutik, Tutik Sulistyowati, dan Eka Meidiati dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian “Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang)”. Fokus pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga. Dan hasil pada penelitian ini disimpulkan

bahwa perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga mempunyai strategi *survival* untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Strategi *survival* yang dilakukan dengan cara mengurangi pengetatan pengeluaran, yang dimaksud yaitu mengurangi sebanyak mungkin biaya yang harus dikeluarkan dalam kebutuhan sehari-hari. Selain itu strategi *survival* yang dilakukan yaitu mereka melakukan pekerjaan sebagai buruh tani, penjual gorengan, dan juga sebagai penjahit. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan Teori Etika Subsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Juli astutik, Tutik Sulistyowati, dan Eka Meidiati ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu pada isi dari penelitiannya. Penelitian ini terdahulu membahas akan strategi penyandang disabilitas perempuan dalam menjalani hidupnya sebagai kepala keluarga.

Melalui permasalahan tersebut fokus peneliti ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam terkait informasi mengenai peran penyandang disabilitas, dan mengapa terjadi eksklusi sosial bagi penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat masih banyaknya fenomena ketidaksetaraan hak yang didapat oleh penyandang disabilitas dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah ini. Peneliti ingin mengetahui secara lebih jelas bagaimana peran penyandang disabilitas dan apa yang menyebabkan terjadinya eksklusi sosial pada penyandang disabilitas pada lingkungan masyarakat di Kecamatan Wlingi. Oleh karena itu, judul yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah “Eksklusi Sosial Penyandang Disabilitas Terhadap Mata Pencaharian di Kecamatan Wlingi”.

2. Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik atau yang dapat disebut juga dengan apa adanya untuk mencari serta menemukan suatu pemahaman mengenai fenomena yang terjadi. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus yang mana pendekatan ini mencoba meneliti dengan cara pengumpulan data secara mendalam dengan mengikutsertakan sumber informasi yang paham jelas dengan suatu permasalahan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar Jawa Timur. Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini meliputi beberapa kediaman penyandang disabilitas yang ada di Kecamatan Wlingi. Proses penelitian dilakukan pada hari Rabu, 11 Mei sampai Rabu 18 Mei 2022. Adapun alasan peneliti memilih Kecamatan Wlingi sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kecamatan Wlingi merupakan lokasi dimana banyaknya penyandang disabilitas yang mengalami kehidupan yang bersifat minimal atau terbatas dan beberapa juga mengalami peminggiran sosial di lingkungannya terutama dalam bidang pekerjaan. Beberapa penyandang disabilitas juga tidak mendapatkan hak pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai penyandang disabilitas atau pihak kedua yang dirasa mengerti keseharian penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi. Observasi yang dilakukan pada peneliti ini mengamati penyandang disabilitas pada dunia pekerjaannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang mana akan dilakukan tiga tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Penyandang Disabilitas terhadap Mata Pencaharian di Kecamatan Wlingi

Seringkali beberapa penyandang disabilitas mengalami perlakuan yang berbeda dan terdiskriminasi. Hal itu terjadi karena perspektif beberapa orang yang memandang bahwa penyandang disabilitas memiliki kekurangan yang diakibatkan oleh keterbatasannya tersebut, sehingga beberapa di antara mereka banyak yang mengalami peminggiran atau eksklusi secara sosial di lingkungan masyarakat mereka tinggal. Adanya peminggiran atau eksklusi tersebut mengakibatkan minimnya peran bagi penyandang disabilitas terutama dalam hal mata pencaharian dimana mata pencaharian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Tidak semua perspektif buruk masyarakat mengenai keterbatasan penyandang disabilitas terjadi. Banyak dari penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi sebenarnya memiliki peran yang berguna bagi dirinya bahkan masyarakat sekitar, beberapa dari penyandang disabilitas yang notabene berada di keluarga yang support dapat memfasilitasi pendidikan sehingga penyandang disabilitas dapat memperoleh ilmu seperti manusia normal, selain itu terdapat pula suatu perkumpulan atau organisasi dimana sebagai tempat pemberdayaan penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas yang tergabung dalam perkumpulan dan organisasi sesama penyandang disabilitas yang juga diketuai oleh penyandang disabilitas dimana kegiatan yang terdapat didalamnya berfokus pada pengembangan kemampuan, pelatihan keterampilan dan juga bertujuan untuk menghindarkan diri dari seseorang individu yang tertutup.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka memperoleh suatu jawaban dari informan yang merupakan seorang penyandang disabilitas terkait bagaimana peran penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian di lingkungan masyarakat Kecamatan Wlingi adalah Penyandang disabilitas yang dapat memiliki peran di lingkungan masyarakat adalah mereka yang tidak menutup dirinya dan juga mendapat dukungan dari keluarganya untuk keluar dari dunianya, dalam arti mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan keterbatasan yang dimilikinya dengan bersekolah khusus penyandang disabilitas dan bergabung dalam perkumpulan atau organisasi disabilitas. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Ibu Ika.

“Kalau saya pribadi karena ada di lingkungan keluarga saya sangat mendukung. Dalam artian sangat mendukung itu bahwa penyandang disabilitas itu bisa melakukan kegiatan, Jadi kalau untuk saya saya biasa jadi apa saja yang saya mau. kalau perasaan minder itu sendiri, justru malah di di masyarakat yang belum kenal dan asing. Tapi kalau dilingkungan keluarga memang sangat mendukung banget bahkan sampai di pendidikan pun sangat mendukung.”

Selain itu Ibu Ika juga menuturkan bahwa sebagai penyandang disabilitas beliau tetap memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan dan juga keterampilan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan seperti yang dituturkan berikut ini.

“Dari Perkumpulan dari sekolah, ketika kita di pendidikan kita memang diajari bermacam-macam ini, ya misalnya keterampilan, kita nantinya diarahkan kepada keterampilan kita di sekolah. Untuk di organisasi saya ini tergabung pada organisasi Netra tapi ada ini berapa 3 organisasi yang sudah resmi memang apa ada payung hukumnya itu ada PERTUNI (Kesatuan tunanetra Indonesia)

kemudian ada PTDI yang untuk tunadaksa, Sedangkan untuk Grahita dimana terjadi gangguan intelektual dan gangguan mental itu masih belum ada masih bernaung di kami. Jadi yang belum ada cuma mental itu membawanya mental dan intelektual pada keterbatasan lain. Selain itu juga difasilitasi untuk memberdayakan kemampuannya dengan diberikan fasilitas dengan tujuan agar mereka juga bisa berkarya tetapi untuk khususnya untuk mental dan intelektual itu yang lebih berperan keluarganya dalam mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka.”

Dari pernyataan yang telah dituturkan oleh informan, penyandang disabilitas sebenarnya dapat berperan aktif bagi dirinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya, sehingga dengan kemampuan tersebut akan menghilangkan perspektif buruk masyarakat tentang penyandang dan membuktikan bahwa disabilitas dapat mengambil peran dalam bagian seperti masyarakat yang lain. Beliau juga menyampaikan hal yang penting, yaitu semua kegiatan tersebut tentunya tidak terlepas dari dukungan keluarga yang menjadi support system sendiri bagi penyandang disabilitas, sehingga tidak ada perasaan minder atau tidak percaya diri dari penyandang disabilitas sendiri. Selain pernyataan tersebut, informan juga menambahkan respon terkait peran dirinya sebagai penyandang disabilitas netra yang dapat berperan dalam mata pencaharian walaupun dengan keterbatasannya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“kita melakukan profesi pijat dan keterampilan pembuatan telur asin. Selain itu juga kita membuat keset, dimana keset biasanya dibuat di perkumpulan sekolah”



Gambar 1. Salah Satu Hasil Keterampilan Tangan Ibu Ika yang Menjadi Salah Satu Mata Pencahariannya

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, mereka para penyandang disabilitas juga memiliki antusias yang tinggi dalam berperan dan terjun langsung di dalamnya. Dari organisasi dan perkumpulan yang diikuti terdapat beberapa agenda yang sudah menjadi rancangan oleh mereka para penyandang disabilitas, salah satu agenda yang mereka lakukan dalam hal aksi sosial adalah mereka turut serta dalam pembagian takjil pada saat bulan Ramadhan kepada pengendara umum di jalan raya. Para penyandang disabilitas yang didampingi oleh pendampingnya melakukan kegiatan tersebut dengan rutin per tahunnya. Selain itu, penyandang disabilitas yang mempunyai keterampilan pijat juga melakukan praktek pijat dan pelatihan pijat dalam suatu acara USAID JAPRI PWD yaitu sebuah lembaga yang dinaungi oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia di Pendopo Kabupaten Blitar.



Gambar 2. Kegiatan Beberapa Penyandang Disabilitas dalam Kehidupan Sosial Bermasyarakat

Dari pernyataan informan menunjukkan, semangat dan antusias dari diri sendiri juga menjadi faktor utama sebagai pendorong dalam mengikuti hal-hal yang bermanfaat. Penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi tersebut berprofesi sebagai ahli pijat dan pembuatan telur asin serta berjual aneka hasil keterampilan berupa keset. Kegiatan yang dilakukan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mampu untuk berkarya terlepas dari keterbatasan di kondisi yang ia alami. Hal ini yang akan melunturkan dan menghilangkan stigma keterbatasan penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan dan mata pencaharian di masyarakat. Selain itu, informan kedua sebagai salah satu anggota keluarga Ibu Ika juga menanggapi mengenai aktivitas yang dilakukan Ibu Ika dan bagaimana pandangan masyarakat, yakni sebagai berikut:

“Sangat mendukung dengan adanya dukungan, dia otomatis semakin maju dari dirinya dan tidak minder terus dengan adanya dukungan suami dan keluarga, dia memiliki kepercayaan diri dengan lingkungan sekitar.”

“Untuk mengatasi pandangan itu, Kita harus menunjukkan kita memiliki sesuatu yang ditonjolkan di masyarakat baik dari segi bekerja, tidak kalah dari yang lain. Menunjukkan secara nyata bahwa kita bisa dengan karya terlepas dari keterbatasan yang ada”.

Dari pernyataan tambahan dari informan pendukung tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi kepercayaan diri penyandang disabilitas, dan tidak menghalangi jika penyandang disabilitas untuk belajar melakukan sesuatu hal, dalam artian anggota keluarga tidak membatasi kebebasan yang ingin dilakukan oleh anggota yang mengalami keterbatasan. Informan pendukung juga menjelaskan bagaimana dirinya menanggapi jika terdapat suatu pandangan negatif dari masyarakat, yaitu kita sebagai penyandang disabilitas harus menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki bukanlah suatu halangan untuk melakukan hal seperti yang dapat dilakukan manusia normal, informan pendukung menjelaskan adanya kemampuan yang dapat ditonjolkan dalam bekerja, karya dll di lingkungan masyarakatlah yang dapat menjadi bukti kemampuan penyandang disabilitas terlepas dari keterbatasannya.

Bagaimana peran penyandang disabilitas dalam mata pencaharian dan di lingkungan masyarakat sebenarnya tidak dipengaruhi dari faktor eksternal saja, namun faktor internal juga mempengaruhi seperti bagaimana pihak keluarga mendukung penyandang disabilitas untuk melakukan suatu hal yang dapat mengembangkan kemampuannya. Faktor kemauan

dari dalam diri sendiri juga menjadi hal yang paling penting, karena sebuah penggerak diri adalah diri kita sendiri. Mereka dapat berperan aktif dalam mata pencaharian maupun dengan lingkungan masyarakat dengan baik asalkan terpenuhinya aspek-aspek yang dapat mendukung penyandang disabilitas untuk berkembang.

3.2. Faktor Penyebab Terjadinya Eksklusi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Terhadap Mata Pencaharian

Eksklusi sosial atau peminggiran sosial merupakan suatu hal yang sering terjadi pada penyandang disabilitas terutama dalam hak atas pekerjaan dan mata pencaharian. Eksklusi sendiri diartikan sebagai proses yang menghalangi individu atau kelompok dalam mendapat sumber daya yang dibutuhkan atau berpartisipasi dalam masyarakat secara utuh, terjadinya hal tersebut tentunya disebabkan oleh faktor yang mendasari. Terdapat faktor eksternal dan internal yang menjadi penyebab terjadinya eksklusi sosial bagi penyandang disabilitas dalam mata pencaharian di lingkungan Masyarakat Kecamatan Wlingi.

Faktor internal yang mendasari terjadinya eksklusi sosial pada penyandang disabilitas adalah beberapa dari mereka yang tidak mendapat support atau dukungan dari pihak keluarganya, dan juga kurangnya kemauan atau antusias dari diri sendiri untuk melakukan sebuah upaya untuk berkembang. Selain itu minder juga menjadi faktor mengapa eksklusi sosial terjadi pada penyandang disabilitas, rasa tidak minder atau tidak percaya diri dirasakan beberapa penyandang disabilitas karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk terjun ke kehidupan masyarakat dengan keterbatasannya tersebut.

Sedangkan faktor eksternal mengapa terjadi sebuah eksklusi sosial atau peminggiran pada penyandang disabilitas yaitu terjadinya beberapa perlakuan dan perspektif buruk dari lingkungan masyarakat itu sendiri dalam menerima adanya penyandang disabilitas. Dalam beberapa kasus yang terjadi, beberapa masyarakat terkadang tidak merespons baik dengan adanya penyandang disabilitas, mereka menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki hak dan kesempatan dalam berkembang dan melakukan apa yang mereka inginkan juga termasuk dalam bidang pekerjaan, dalam arti mereka menganggap penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan akan hal itu. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Ika.

“Pernah ada perlakuan tidak baik di masyarakat dikarenakan masyarakatkan nggak tau pastinya bahwa disabilitas yang sekarang bersekolah, mereka berpendidikan, sedangkan anggapan masyarakat bahwa disabilitas itu nggak bisa jadi apa-apa jadi, dianggapnya yowes kamu tu bisanya apa kayak gitu”.

Hal seperti itulah yang sebenarnya membuat jatuhnya mental penyandang disabilitas, perspektif masyarakat yang memandang sebelah mata akan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sebenarnya memiliki kemampuan yang sama dengan kita asalkan dengan pelatihan perkembangan dan pendidikan yang baik memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan kita dalam melakukan semua keinginan dan kemampuannya. Beberapa dari mereka mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka mampu dan bisa dengan keterbatasan yang dimilikinya untuk dapat memiliki hak yang sama dengan kita dalam hal apapun terutama dalam mata pencaharian.

3.3. Kaitan Teori Normalization dan Teori Marjinal terhadap Eksklusi Sosial Penyandang Disabilitas Terhadap Mata Pencaharian di Kecamatan Wlingi

Apabila dilihat dari teori *Normalization* yang berusaha membantu penyandang disabilitas untuk lepas dari stigma negatif yang didapatkan dari masyarakat dan memenjarakan mereka pada suatu keadaan. Maka teori ini membantu dalam melihat penyandang disabilitas mengenai peran sosial di masyarakat secara menyeluruh. Apabila dilihat dari peran penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian di kecamatan Wlingi dapat diketahui bahwa para penyandang disabilitas ini berhasil menghilangkan stigma negatif bagi mereka di masyarakat sebagai kaum tidak berdaya di berbagai aspek kehidupan terutama terhadap mata pencaharian. Para penyandang disabilitas ini menunjukkan peran mereka pada mata pencaharian, dimana mereka berperan aktif dalam pendidikan, pengembangan kemampuan, pelatihan keterampilan dan lain-lain. Hal ini mereka dapatkan dalam perkumpulan organisasi yang menaungi penyandang disabilitas. Bahkan perkumpulan ini diketuai oleh penyandang disabilitas itu sendiri. Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa para penyandang disabilitas mampu memiliki pendidikan bahkan pengembangan keterampilan seperti individu normal lainnya. Dalam perolehan pendidikan, pengembangan keterampilan pada penyandang disabilitas inilah yang membantu mereka untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana peran mereka sesungguhnya di masyarakat, bukan seperti stigma yang ada sebagai kaum yang tak berdaya. Hal ini sesuai dengan teori Normalization yang mana dalam menghilangkan stigma negatif masyarakat mengenai penyandang disabilitas melalui pemahaman masyarakat mengenai penyandang disabilitas itu sendiri. Bahkan informan pada penelitian ini mengatakan bahwa untuk merubah perspektif masyarakat mengenai penyandang disabilitas adalah memberikan pemahaman bahwa penyandang disabilitas telah terdapat organisasi yang menaungi mereka untuk diberikan pendidikan, keterampilan agar kelak mereka dapat disalurkan pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan mereka. Hal inilah yang perlu diberikan kepada masyarakat untuk menghilangkan stigma negatif penyandang disabilitas di masyarakat.

Teori normalization melihat bahwa penyandang disabilitas memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan stigma negatif di masyarakat mengenai peranan mereka terutama pada peranan mata pencaharian. Maka apabila dilihat dari peran mata pencaharian para penyandang disabilitas juga berhasil membuktikan bahwa mereka mampu untuk bekerja seperti individu lain. Hal ini dilihat dari informan penelitian yang diwawancara, dimana mereka bekerja sebagai tukang pijat, membuat telur asin, dan membuat keterampilan berupa keset. Selain itu dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dalam bekerja dan melakukan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat. Dengan demikian, para penyandang disabilitas tersebut berhasil melunturkan stigma negatif yang ada di masyarakat dengan cara tetap berkarya dan melakukan profesi yang sesuai dengan keterampilannya. Hal ini sesuai dengan teori normalization bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya dengan ditunjukan dapat bekerja dan berkarya. Akan tetapi agar para penyandang disabilitas tersebut berhasil menghilangkan stigma buruk dari masyarakat, lingkungan sekitarnya sangat berperan dalam membantu mereka untuk bangkit terutama keluarga sebagai kelompok yang terdekat bagi mereka.

Sedangkan, jika dilihat dari teori Marginal yang dikemukakan oleh Janice Perlman bahwa teori ini membahas bagaimana suatu individu atau kelompok dapat terpinggirkan dan tidak memiliki akses dalam bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Para

penyandang disabilitas yang masih memiliki stigma negatif di masyarakat biasanya sering menjadi kaum yang termarginalkan di masyarakat terutama pada aspek sosial, dan ekonomi. Dimana mereka dianggap tidak memiliki peranan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan bahwa mereka pernah mengalami perlakuan tidak baik di masyarakat bahkan diskriminasi oleh masyarakat atas keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas. Hal inilah yang membuat mereka mengalami eksklusi sosial. Apabila dilihat dari faktor budaya, masyarakat seringkali memiliki kebiasaan memandang para penyandang disabilitas sebagai kaum yang tak berdaya dan tak mampu untuk mengakses bidang-bidang kehidupan terutama bidang pekerjaan. Bahkan masyarakat masih memiliki perspektif bahwa kaum disabilitas tidak memiliki hak dan kesempatan dalam berkembang. Hal ini akan membuat para kaum disabilitas menjadi terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Budaya mengenai stigma di masyarakat ini akhirnya berdampak kepada sebagian penyandang disabilitas mulai dari keluarga yang tidak mendukung kebebasan mereka untuk berkarya yang akan berdampak terhadap antusias mereka dalam berkembang. Bahkan membuat mereka tidak percaya diri yang akan menyebabkan mereka akan mengalami eksklusi sosial di masyarakat. Penyandang disabilitas juga sering diremehkan oleh masyarakat dalam mata pencaharian biasanya mereka akan mengalami kemarginalan dalam aspek ekonomi yang berujung pada eksklusi sosial.

4. Simpulan

Beberapa eksklusi pada penyandang disabilitas terjadi karena sebuah stigma dari beberapa masyarakat mengenai penyandang disabilitas yang terkadang menganggap penyandang disabilitas terbatas dalam berperan ataupun mendapat hak pekerjaan seperti orang pada umumnya. Namun stigma semacam itu tidaklah benar, dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi dapat memiliki peran yang aktif bagi dirinya serta dalam lingkungan masyarakat, beberapa dari mereka mendapatkan hak pendidikan dan juga pengembangan potensi diri dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok disabilitas di Wlingi. Pengembangan keterampilan oleh penyandang disabilitas dapat mereka terapkan pada bidang pekerjaan dan beberapa aksi sosial. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya eksklusi sosial pada penyandang disabilitas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri berasal dari sendiri dan ada atau tidaknya dukungan dari keluarga untuk nantinya para penyandang disabilitas itu dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari stigma buruk masyarakat yang mana hal itu dapat menjatuhkan mental penyandang disabilitas sehingga menimbulkan rasa minder bagi penyandang disabilitas. Mereka dapat berperan secara aktif dalam lingkungan maupun mata pencaharian dengan adanya semangat dalam diri mereka, dukungan dari keluarganya dan juga lingkungan masyarakatnya.

Daftar Rujukan

- Afriliani, L. (2016). *Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Pendowo" Kudus)*. Universitas Negeri Semarang.
- Aini, E. R. (2020). *Interaksi sosial mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Andriani, N. S. (2017). Kebijakan responsif disabilitas: Pengarusutamaan manajemen kebijakan di level daerah, nasional dan internasional. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(1), 189-214.
- Astutik, J., Sulistyowati, T., & Meidiati, E. (2019). Strategi survival perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala rumah keluarga (studi pada perempuan penyandang disabilitas di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang). *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(2), 35-46.

- Nurdin, M. F. (2015). Eksklusi Sosial dan Pembangunan: Makna, Fokus dan Dimensi untuk Kajian Sosiologis. *Makalah Disajikan Pada Kegiatan Kongres II Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia Dan Konferensi Nasional Sosiologi Indonesia IV Manado, 20-23 Mei 2015.*
- Pradana, D. P., & Aji, G. G. (2018). Strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas intelektual (Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan). *Commercium, 1(2).*
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.*
- Rohman, Y. F. (2019). Tantangan Bagi Penyandang Disabilitas Penglihatan dalam Mengakses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society, 1(1), 51-66.*
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Syakra, R. (2010). Eksklusi sosial: Perspektif baru untuk memahami deprivasi dan kemiskinan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(3), 1-34.*